

BAB III
PEMIKIRAN DAN TRADISI DALAM MAQAM-MAQAM
TRADISI TASAWUF PARA KYAI DI MLANGI

A. Sejarah Tasawuf di Mlangi

Sejarah sufi Mlangi berawal dari Mataram yang kemudian menjadi kerajaan Kartosuro dan belakangan terbagi menjadi Surakarta dan Ngayogyakarta. Karena bentuknya kerajaan maka ada istilah Syekh Siti Jenar itu *manunggaling kawulo gusti* menjadi motto kasultanan.¹ Tasawuf di Mlangi saat ini merupakan warisan dari para pendahulu, yakni KH Nur Iman seorang ulama darah biru Karaton Ngayogyakarta yang juga seorang sufi dan bahkan juga seorang mursyid naqsyabandiyah.² Karena beliau gurunya seorang mursyid maka kemudian menunjuk santrinya menjadi mursyid pula.

Pemikiran dan tradisi tasawuf di Mlangi tidak dapat lepas dari Kyai Nur Iman Mlangi pendiri Kampung Mlangi tersebut. Kyai Nur Iman Mlangi adalah putra Amangkurat IV yang semula bernama RM. Suryo Putro ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Gedangan Surabaya yang diasuh Kiai Abdullah Muhsin berganti nama M. Ihsan. M. Ihsan ini memiliki putra RM Sandeyo atau Nur Iman yang dididik dan diasuh sejak kecil oleh Kiai Abdullah Muhsin.

Seiring waktu berlalu Nur Iman / RM Sandeyo telah tumbuh dewasa dan telah menjadi pemuda yang mumpuni dalam ilmu agama dan lainnya, hingga pada suatu saat datanglah utusan tersebut dan meminta RM Sandeyo untuk pulang ke Mataram. Akhirnya M. Nur Iman mau untuk pulang, akan tetapi beliau tidak mau pulang bersama dengan utusan tersebut. Setelah pamit pada Kyai Abdullah Muhsin dan mendengarkan semua pesan nasihat dari Kiai, maka RM. Sandeyo berangkat ke Mataram dengan ditemani dua sahabat dekatnya yang bernama Sanusi dan Tanmisani. Sesuai dengan nasihat Kiai, maka sepanjang perjalanannya mereka tanpa henti berdakwah menyebarkan ilmu agama dan

¹ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

² Baca, Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011)

mendirikan Ponpes, hingga perjalan sampai ke Mataram memakan waktu agak lama. Ponpes yang didirikan M. Nur Iman antara lain ponpes yang ada di sepanjang Ponorogo dan Pacitan. Kyai Abdullah Muhsin juga mempunyai keyakinan kuat bahwa kelak M. Nur Iman akan menjadi ulama besar.

Sesampainya di Kraton, M. Nur Iman langsung sungkem kepada Ayahhandanya (Amangkurat Jawa / IV) dan kemudian dikenalkan kepada semua kerabat kraton , juga adik - adiknya. Selain itu ia juga dianugerahi gelar KGHP. Kertosuro dan mendapat rumah kediaman di Sukowati. Pada saat terjadinya perang saudara antara adik - adiknya yakni Pangeran Sambernyowo / RM. Said dan Pangeran Mangkubumi/RM. Sujono, juga dengan terjadinya huru - hara antara bangsa Tionghoa dengan kompeni Belanda yang terkenal dengan GEGER Pecinan, M. Nur Iman bersama sahabatnya memilih meninggalkan istana ke arah barat. Selain berdakwah, mereka juga menanamkan jiwa patriotisme melawan kompeni kepada para rakyat yang mereka temui. Perjalanan ke barat itu sampai pada daerah yang bernama Kulonprogo. kedatangannya diterima dengan senang hati oleh demang yang bernama Hadiwongso (penguasa daerah Gegulu), yang kemudian demang beserta keluarganya tersebut memeluk Islam. Sementara itu , setelah demang Hadiwongso (mertua KGPH Sandeyo / M. Nur Iman) wafat, M. Nur Iman sekeluarga pindah ke utara, di sebelah timur Kali Progo tepatnya di desa Kerisan. Di desa inilah RM. Sandeyo bertemu dengan Sultan Hamengku Buwana I (yang tidak lain adalah adiknya). Sultan Hamengku Buwana I kemudian meminta agar M. Nur Iman kembali ke kraton.

Pada tahun 1776, saat Jumenengan Pangeran Mangkubumi menjadi raja Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Khalifatulloh Ngabdurrohman Sayidin Panotogomo inggang Jumeneng Sepisan, yang kemudian lebih umum disebut Hamengku Buwana I, M. Nur Iman Mlangi diberi hadiah tanah oleh Hamengku Buwana I berupa tanah Perdikan / tanah bebas pajak . Tanah tersebut kemudian dijadikan desa dan digunakan untuk pengembangan agama Islam. Didirikan pula Pondok pesantren untuk

mulangi atau mengajar agama. Atas dasar kata mulangi inilah kemudian desa tersebut dikenal menjadi desa Mlangi.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana II Kiai Nur Iman Mlangi mengarahkan agar Raja membangun Empat Masjid besar untuk melengkapi dan mendampingi masjid yang sudah berdiri terlebih dahulu yaitu masjid yang berada di kampung Kauman, di samping kraton. Masjid yang akan dibangun tersebut disarankan oleh Kyai Nur Iman dibangun di empat arah dan diberi nama Masjid Patok Nagari. Keempat masjid tersebut adalah:

1. di sebelah Barat terletak di dusun Mlangi;
2. di sebelah Timur terletak di desa Babadan;
3. di sebelah Utara terletak di desa Ploso Kuning;
4. di sebelah Selatan terletak di desa Dongkelan.

Dalam dakwahnya, Kiai Nur Iman memiliki kecenderungan tasawuf dari pada fikih. Hal ini dapat dilihat dari karyanya *at-Taqsim* dan *al-Sani' al-Matalib* yang berisi aturan nahwu (gramatika bahasa Arab) yang dimulai dengan penjelasan secara teosofi. Sebuah penjelasan mengenai tauhid (keesaan Tuhan) sebagai kajian dasar bagi orang Islam, yang diikuti dengan makna dari masing-masing aturan bahasa Arab dalam aspek mistiknya.³

B. Pemikiran Tasawuf Menurut Para Kyai di Mlangi

Islam merupakan agama yang terdiri dari berbagai macam dimensi. Selain dimensi akidah dan syariat, ada juga dimensi akhlak atau yang kerap muncul dengan nama tasawuf. Salah satu karakteristik tasawuf, sebagaimana disebutkan oleh Taftazani⁴ adalah peningkatan moral; pembersihan jiwa serta pengekan diri dari materialisme duniawi. Melalui *tasawuf*, manusia dibimbing untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik akal maupun spiritual.

Tasawuf juga sangat kosen dalam urusan spiritual. Potensi spiritual merupakan dasar dan inti kehidupan manusia. Seorang filosof bahkan pernah

³ Zakiyah Zakiyah, "Kitab al-Sani' al-Matalib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf" dalam Jurnal Walisongo Vol 20, No 2 tahun 2012.

⁴ Baca, Amin Syukur dan H Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

menyebutkan bahwa manusia bukanlah makhluk dunia yang mengalami kehidupan akhirat (spiritual). Namun manusia adalah makhluk spiritual yang mengalami kehidupan dunia. Ungkapan ini mengandung makna yang sangat dalam dan menarik untuk dicermati, bahwa dimensi spiritual pada manusia sangatlah penting (urgen) untuk diperhatikan.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi bahwa dalam dunia tasawuf umumnya, dan khususnya yang berkembang di ada dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf amali dan falsafi. Selain itu juga terdapat dua tipe tasawuf, yaitu tasawuf tariqah dan nontariqah. Di Mlangi pada awalnya adalah sufi falsafi yang kemudian terjadi pergeseran epistemologi. Hal ini bisa dirujuk pada karya-karya KH Nur Iman seorang kiai pendiri Mlangi. Kiai Nawawi al-Bantani adalah seorang tasawuf yang dianut KH Nur Iman, yaitu tasawuf Tariqah Naqsabandiyah. Tarikah ini berbasis pada fikih dan logika sebagaimana yang dianut Imam Gazali dan menjadi arus besar dalam tasawuf *ahlusunah wal jamaah*.⁵

Setelah itu, di Mlangi juga ada Tariqah Saziliyah yang merujuk pada praktek sufi Watucongol Muntilan Magelang. Ada juga Thariqoh Samaniyah yang dipengaruhi oleh kyai-kyai dari Kebumen yang merupakan gabungan dari Nagsabandiyah Saziliyah. Tariqat walaupun berbeda namanya namun tetap satu tujuan yaitu membentuk moral atau ahlak yang mulia, tidak ada perbedaan yang prinsip antara tariqat yang satu dengan yang lain perbedaan yang ada terdapat pada jenis wirid dan zikir serta tata cara pelaksanaannya. Sedangkan yang yang tidak bisa ditariqahkan, menurut teorinya Imam Gazali, hal itu tergantung *tadribatu nafsiah* (eksperimentasi psikologis) seorang sufi, yaitu pengalaman batin yang lebih individual.⁶ Hal itu senada dengan Muhammad Mustafid, bahwa tasawuf yang telah ditentukan wirid-wiridnya dan maqam-maqamnya ada

⁵ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

⁶ *Ibid.*

dalam tarikh. Tarikh ini lebih sistematif. Sedangkan tasawuf berdasar atas pengalaman spiritual seseorang tidak dapat ditarikahkan.⁷

Tasawuf itu terkait yang terkait dengan makrifat sangat sangat terkait teologi ruhani yang juga harus atas teologi mantik. Jadi, seorang sufi yang ingin makrifat harus melalui teologi mantik lebih dahulu.⁸ Sebab, makrifat ini terkait dengan pengetahuan. Pengetahuan yang menyeluruh atau integratif, berpikir integratif dan tidak sektoral.⁹ Akan tetapi, menurut Mustafid, makrifatnya seorang sufi dengan intelektual itu berbeda. Makrifatnya orang sufi terkait dengan makrifatullah, yakni hakikat Allah sedangkan makrifat seorang intelektual adalah terkait dengan ilmu pengetahuan. Jadi makrifatullah itu pengetahuan seorang hamba dengan Allah tanpa batas.¹⁰ Menurut Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah, bahwa seseorang yang sudah makrifatullah itu menjadi orang arif dan bijak serta membumi. Jika ia melihat ketidakbenaran atau ketidakadilan maka ia akan merespon hal tersebut dengan tidak mempedulikan aspek dunia, aspek sosial, aspek politik dan lain-lain, karena semata perbuatannya adalah akhlak kepada Allah. Oleh karena itu, seorang sufi yang sudah *makrifatullah* terkadang kontroversial, sebab perbuatannya dan pemikirannya sudah melampaui syariat.¹¹

Menurut Masduqi, bahwa tahapan makrifat memang harus melalui riset, kalau iman adalah yakin dulu kemudian riset. Akan tetapi, intinya sama menuju Tuhan. Jadi antara iman, makrifat, kemudian nadhar atau sebaliknya. Jadi iman dulu kemudian belajar, atau belajar kemudian iman. Jadi ini berbeda. Kalau dalam muktazilah nadhar (penelitian), makrifat (tahu), iman (yakin).¹² Masduqi mencontohkan Imam Gazali yang meneliti dahulu. Imam Gazali mengatakan

⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Muhammad Mustafid pada 11 Oktober 2013.

⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Muhammad Mustafid pada 11 Oktober 2013.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah, pada 1 November 2013.

¹² Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

bahwa siapa yang tidak meneliti maka tidak akan tahu. Akan tetapi, sebelumnya beliau adalah seorang fuqaha, filosof, kemudian sufi. Ini sebuah proses eksperimentasi kehidupan. Seperti kata Imam Gazali bahwa tiada ilmu kecuali melalui filsafat. Filsafat ini sebuah jalan. Kemudian mencari jalan damai antara filsafat dengan fikih yang dirangkai agar hidup lebih baik. Jadi, ilmu fikih itu nelayan, tasawuf itu intan dasar lautan, filsafat itu ilmu perantara.¹³

Menurut Mustafid bahwa teori makrifat (pengetahuan) dengan teori tarbiyah (pendidikan) yang ada dalam pendidikan kita itu berbeda. Kalau sufi itu *makrifatullah* bukan dalam arti makrifat pengetahuan. *Makrifatullah* ini saja dikalangan sufi juga beragam, ada makrifatu amalillah, sifatillah, qudratillah, dan lain-lain tetapi semua itu bermuara pada Tuhan.¹⁴ Sebab, dalam sufi itu ada pendidikan zahir dan batin, jasmani dan ruhani. Ini selalu dibarengkan, jika terpisah maka akan menjadi pribadi yang tidak utuh. Jadi olah pikir dalam sistem pendidikan itu harus didasari olah riyadoh (keperihatinan).¹⁵

Makrifat itu lebih ke basyiroh, yaitu terkait dengan penglihatan atau mengetahui berdasar kebersihan hati. Bukan panca indra. Mengapa Allah memakai *al-alim* bukan *al-arif* padahal di tasawuf yang tertinggi itu *al-arif*? Ini suatu kontradiksi yang mungkin hanya kebetulan saja. Akan tetapi, hal ini juga terkait dengan *suluk* atau jalan, salik adalah yang “ngambah dalam” atau menapakai jalan. Ada tahapan ruhaniah dalam tasawuf itu, dari taubat, sabar, syukur, mahabah, kasyaf, makrifat. Kalau seseorang sudah sampai pada maqam makrifat, maka ia akan sampai pada *wahdatul wujud* yang kontroversial itu. Sebab, kemanapun ia menghadap akan kembali ke yang segala maha.¹⁶

Untuk menuju makrifat sehingga sampai pada wahdatul wujud itu memang banyak jalannya. Dalam hal ini memang belum ada penjelasan yang logis dan sistematis terkait hal tersebut antara yang maha abadi dengan yang ajal. Dalam perspektif lain, antara khaliq dengan makhluk ini dibedakan, tetapi

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Muhammad Mustafid pada 11 Oktober 2013.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

dalam tahapan tertentu hal itu memang menyatu, dan hal ini belum ada yang menjembati secara logis dan sistematis kecuali ini hanya berdasarkan pengalaman langsung seorang sufi.¹⁷

Jika pendidikan dikembalikan ke konsep tasawuf seperti Imam Junaid al-Bagdadi, al-Gazali, bahwa secara hakikat, pendidikan itu dikembalikan ke hakikat manusia, jasmaniah dan ruhaniah harus beriringan sehingga menjadi manusia yang utuh. Secara keilmuan memadai dan secara moralitas juga diakui. Jadi orang itu menjadi orang yang memiliki integritas keilmuan dan kepribadian.

Tasawuf al-Jabiri lebih pada logika irfani. Logika irfani dapat dirasionalisasi tapi beda dengan akal, akal itu rasional dan logis. Sedangkan irfani itu pengetahuan yang kadang suprarasionalitas dan supralogis. Jadi tingkatannya lebih tinggi dari pengetahuan akal. Sebab, selain melibatkan akal, irfani juga melibatkan pengetahuan hati. Oleh karena itu, semakin tambah ilmu maka akan semakin bertambah hidayah.¹⁸ Mustafid menambahkan bahwa untuk menuju irfani ini, menurut al-Gazali, yang pertama dilakukan adalah menjernihkan niat. Kalau tujuannya salah maka berpotensi salah dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebab, *bidayah* (permulaan) itu memengaruhi *nihayah* (hasil akhir).¹⁹

Adanya aspek metafisik dalam mencapai kebenaran itu, sehingga kebenaran menurut sufi itu kadang memang di luar syariat. Masduqi mencontohkan kasus al-Halaj dan Syekh Siti Jenar.²⁰ Al-Halaj yang mengatakan, “*Ana al-haq.*” Hal itu benar tetapi yang kurang tepat adalah dikatakan di depan umum yang hampir semuanya berpegang syariat yang normatif dan tidak memahami tasawuf. Hal itu sangat membayakan orang awam yang ikut-ikutan orang sufi yang kadang kurang paham atas makna perkataan tersebut. Ajaran *wahdatul wujud* Syekh Siti Jenar itu benar, tapi ketika diungkapkan dipublik

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

maka dikhawatirkan menyesatkan bagi orang yang kurang paham. Ini yang membuat beliau dihukum.

Untuk saat ini, aliran sufi falsafi di Mlangi sudah tidak ada, sebab saat ini tasawuf di Mlangi lebih menekankan praktek pada penanaman pengalaman syariat dan pembangunan moralitas pribadi. Misalnya, seperti yang penting solat pada waktunya, sangat dianjurkan berjamaah, membaca al-Qur'an dengan baik, zikir yang istikomah, dengan tetangga dan sekitarnya baik. Setiap melihat apapun sudah ingat Allah. Sebab, para penganut tasawuf di Mlangi saat ini mayoritas sudah berusia tua. Mereka menghendaki ketenteraman batiniyah ketimbang persoalan pemikiran. Mereka lebih menginginkan hal yang praktis daripada teoretis.²¹

Menurut Baehaqi bahwa tasawuf itu untuk membangun manusia dari segi sifatnya, potensi intelektual, rohani, dan fisik yang ada pada manusia. Dalam bahasa lain, tasawuf itu membangun sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia, dan lainnya, sehingga manusia secara totalitas langsung mengarah pada hakikat manusia. Dengan demikian, seorang sufi memiliki integritas moral. Hubungan vertikal-horisontal menyatu utuh dalam karakter seorang sufi.²² Sebab, dalam pembangunan karakter harus berjalan seiring. Sebab, jika hanya mengaksentuasikan salah satu dimensi saja maka akan terjadi pembangunan karakter yang jomplang.

Dalam pandangan Kiai Mustafid bahwa dalam pendidikan tasawuf dalam rangka menuju karakter *building*, dan ini terkait masalah ruhani. Sebab, dalam aspek ruhaniah ini mencakup empat wilayah pembangunan, yaitu *al-qalbu* (hati), *an-nafsu* (jiwa), *as-syahwat* (nafsu), dan *al-aqlu* (intelektualitas). Pendidikan dalam empat wilayah tersebut harus bersamaan dan dengan paradigm yang tepat. Jika hanya menekankan aspek salah satunya, maka seseorang sulit untuk menjadi insan kamil.²³ Hal senada juga dikemukakan Baehaqi, bahwa untuk menjadi

²¹ *Ibid*

²² Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majleis Taklim an-Nikmah, pada 1 November 2013.

²³ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi, Muhammad Mustafid pada 11 Oktober 2013.

insan kamil (manusia yang sempurna) harus ada pendidikan dan pengarahan serta keperihatinan wilayah ruhaniah dan jasmaniah manusia. Ada pendidikan dan pengembangan dari segi potensi intelektual, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah, riyadah, pola makan, sumber makanan, dan lainnya demi membangun sifat batin atau karakter tersebut. Sehingga, manusia menjadi hakikat manusia, menjadi dimensi insaniyah dari pada dimensi basyariah. Sebab, pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih.²⁴

C. Tradisi Tasawuf dalam Praktek Para Kyai di Mlangi

Tradisi tasawuf dalam Islam menyisakan banyak hal yang sangat berbeda dengan tradisi keilmuan dan praktik umat Islam. Jika tradisi keilmuan Islam lainnya selalu memunculkan dikotomi Sunni-Syi'ah, tradisi tasawuf relatif mereduksi dikotomi ini. Seorang Sufi misalnya jarang sekali diidentifikasi sebagai seorang Syiah atau Sunni. Sebab, prinsipnya sama yaitu keindahan perilaku dan kesucihan batiniyah dalam menuju Tuhan.²⁵

Seseorang yang sedang menimba ilmu tasawuf dan proses menempuh jalan sufi (menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah), yang sering disebut dengan *suluk* telah melahirkan tradisi pemikiran yang dilembagakan dalam bentuk simbol dan tradisi. Sebab, jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Ber-*suluk* juga mencakup pengenalan diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniyah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.²⁶

Tradisi Islam di Mlangi tentu tidak bisa dipisahkan dengan tasawuf dan tarekat yang di kembangkan Kiai Nur Iman. Corak masyarakat Mlangi yang religius dan damai tidak bisa dipisahkan dengan dunia tarekat yang memang

²⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah, pada 1 November 2013.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

mengedepankan yang bercorak esoteric.²⁷ Jalur dakwah sufistik inilah yang sesungguhnya menjadi ciri utama dalam proses dakwah di Yogyakarta pada umumnya dan di Mlangi pada khususnya. Dakwah ini mengedepankan dunia sufistik yang tenteram, damai dan berwajah Islam yang rahmatan bagi siapa saja.²⁸

Penetrasi damai hanya dapat dilakukan jika masuknya sebuah ide, gagasan, aksi dan tindakan itu tidak bertentangan secara diametral dengan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam datang dan masuk ke wilayah Mlangi, maka di wilayah ini sudah didapati tradisi dari agama dan kepercayaan sebelumnya yang sudah lama bercokol dan menjadi *pattern for behaviour* bagi warga setempat. Datangnya KH Nur Iman di kampung tersebut Islam merupakan sesuatu yang baru, sehingga pasti didapatkan dua sikap: menolak atau menerima. Yang menarik tentunya adalah sikap menerima dari penduduk lokal terhadap Islam yang baru datang tersebut. Tentu saja ada yang menarik dari ajaran Islam ini. Tentu ada proses yang menarik untuk diperbincangkan dan juga ada yang menarik mengenai corak Islam yang seperti apa yang dengan damai menjadi panutan mayoritas dari penduduk setempat. Islam direspon oleh masyarakat lokal dan kemudian membentuk sebuah sistem keberagaman tradisi dan bahkan bercorak khusus. Misalnya tradisi ziarah, ngirim doa ahli kubur dengan membaca tahlil dan Al Quran, surat Al Ikhlas dan lain lain, membaca sholawat Tunjina untuk memohon keselamatan di dalam setiap hajatan, membaca sholawat nariyah untuk memohon keselamatan pada hajatan seperti orang hamil dan lain lain, tahlil Pitung Leksa khususnya jika diperlukan untuk obat/tombo sapu jagad, Manakib Abdulqodiran, Barjanji / Rodadan, Sholawatan / Kojan/Ngelik dan lain- lain.²⁹ Selain itu, juga tradisi

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

²⁹ Baca, Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011)

zikir, wirid-wirid dan simbol-simbol dalam amaliyah tersebut. Makna ini sangat mendalam dalam proses iman keyakinan seseorang.³⁰

Semuanya menggambarkan bahwa pertautan antara Islam dan budaya lokal tentu saja adalah sebuah keniscayaan. Berbagai konsep ini memberikan gambaran tentang ciri khas Islam ketika berada di tangan masyarakat. Hal itu merupakan Islam kolaboratif tidak semata-mata akulturatif atau Islam hasil dialog panjang dengan tradisi lokal, tetapi juga tidak menafikan adanya sinkretisme sebuah upaya untuk membuat sesuatu sebagai *melting pot*, maka Islam dan budaya lokal adalah sesuatu yang bercampur sedemikian rupa. Hal ini tak lepas dari pemikiran tasawuf falsafi dalam mengkreasi sebuah tradisi.³¹

Islam mengatur upacara ritual yang sangat dipentingkan dalam hubungannya dengan Allah, Islam juga mengatur secara komprehensif tentang bagaimana manusia harus saling menjaga talisilaturrehmi dengan sesama manusia dalam varian suku, agama dan budayanya, dan bahkan Islam juga mengatur relasi manusia dengan alam lingkungannya agar lingkungan alam menjadi bersahabat dan bermanfaat bagi manusia.

Sebagai *pattern for behavior*, maka Islam berisi norma-norma yang dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam melakukan tindakan. Di dalam konteks ini, maka Islam merupakan ajaran yang berisi tentang dimensi teologis, ritual, dan masalah sosial budaya dan kehidupan manusia secara general dan khusus. Namun demikian, karena Islam datang ke dalam suatu masyarakat yang tidak vakum budaya, maka Islam juga berhadapan dengan budaya yang sebelumnya sudah *establish*. Di sinilah, maka ke mudian Islam mengejawantah dalam coraknya yang khas, yang bisa saja berbeda dengan Islam di wilayah lain.³² Begitulah kira-kira corak hubungan Islam dengan budaya lokal di Mlangi dan salah satu kontribusi penting di dalam penetrasi damai ajaran Islam kepada

³⁰ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

³¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013.

³² *Ibid.*

masyarakat Yogyakarta adalah melalui ajaran KH Nur Iman selaku penganut ajaran tasawuf.

Peran tasawuf di dalam proses penyebaran Islam di Yogyakarta berangkat dari tasawuf falsafi dengan konsepsi Islam esoterisnya. Hal ini sangat sangat cocok dengan budaya Yogyakarta/Mataram pada waktu itu. Ajaran Islam dalam konteks tasawuf tersebut kemudian dapat mengganti ajaran agama sebelumnya yang di dalam banyak hal juga mengedepankan agama yang bercorak esoteric. Maka, ketika Islam datang dengan konsepsi esoteriknya itu, maka secara perlahan tetapi pasti, maka masyarakat dapat melakukan konversi dari agama sebelumnya kepada ajaran Islam.

Ajaran Islam yang bercorak sufistik dapat diterima oleh pribumi sehingga ajaran tasawuf menjadi faktor penting di dalam penyebarannya. Tasawuf memerankan peran penting di dalam membentuk komunitas Islam di Yogyakarta pada umumnya dan Mlangi pada khususnya.³³ Prinsip ajaran dalam budaya Jawa juga terdapat di dalam ajaran tarekat, misalnya: jujur, adil, sabar, khouf, ikhtiar dan tawakkal, syukur, qanaah dan mahabbah. Prinsip ajaran ini tergambar di dalam tiga hal yang sangat mendasar di dalam ajaran tarekat yaitu: takholli, tahalli dan tajalli. Di dalam prinsip ajaran takholli, maka manusia harus menjauhkan diri dari segala tindakan menjelekkkan, yaitu nafsu amarah dan lawwamah harus diarahkan kepada nafsu mutmainnah dan radhiyah. Di dalam tahalli, maka manusia harus menghiasi diri dengan tindakan yang baik, dan di dalam tajalli, maka manusia harus berhias diri dengan cahaya ketuhanan.³⁴

Para penganut tarekat di Mlangi bukanlah manusia yang mengisolasi diri dari dunia sosial budayanya. Mereka adalah orang yang secara individu maupun kelompok terlibat secara aktif dengan kehidupan masyarakat secara luas. Mereka tidak identik dengan manusia pencari kegaiban di makam-makam suci atau terpesona dengan dunia tahayul dan khurafat. Akan tetapi, mereka adalah manusia yang terlibat secara aktif di dalam kehidupan ekonomi, sosial budaya

³³ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013.

³⁴ Baca, Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman* (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011)

dan bahkan politik. Ada di antara mereka yang petani sekaligus pedagang, ada yang guru agama dan walaupun usianya sudah tua tidak menganggur tetapi tetap kerja seadanya. Yang jelas bahwa mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap dunia keluarga dan sosialnya. Mereka terlibat di dalam sambutan upacara-upacara ritual keluarga, upacara-upacara keagamaan dan juga upacara lingkungannya. Semua dilalui dengan keyakinan bahwa yang dilakukannya berdasar atas ajaran tarekat bahwa semua aktifitas adalah ibadah kepada Allah swt.³⁵

Di dalam kehidupan social, maka mereka adalah anggota jam'iyah tahlil yang menjadi tradisi warga NU, mereka juga menjadi anggota dan bahkan pimpinan organisasi NU dan MUI di tingkat ranting dan kecamatan. Mereka adalah penggerak berbagai kegiatan keagamaan dan lainnya. Sesungguhnya mereka adalah orang yang memiliki kesadaran untuk berbagi dan memberikan yang terbaik bagi keluarga dan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa agama kaum sufi adalah agama dalam coraknya yang melokal. Dengan demikian, memahami dunia tarekat dalam kaitannya dengan budaya Jawa, maka dapat diketahui bahwa penganut tarekat adalah sekelompok orang yang tidak tercerabut dari budayanya dan bahkan dapat menyelaraskan kehidupan ketarekatannya dengan budaya Jawa yang dihayatinya. Corak keberagaman seperti inilah yang kiranya membedakan antara penganut tarekat dengan penganut agama Islam lainnya di dalam realitas kehidupannya. Inilah keunikan pertautan antara ajaran tarekat dengan tradisi itu.³⁶

D. Hirarki dan Tahap-Tahap Maqamat dalam Tasawuf Menurut Para Kyai di Mlangi

Menurut Irwan Masduqi dalam thariqah ada *maratibul suluk* atau level pendakian, yang mana kiai satu dengan lainnya berbeda dan tidak bisa diseragamkan yang sangat dipengaruhi dari pengalaman hidup. Ada yang

³⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majelis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013.

³⁶ *Ibid.*

puncaknya mahabbah sebagaimana Rabiah al-Adawiyah, ada yang puncaknya makrifat dan az-zuhud sebagaimana Imam Ghazali, ada yang puncak ar-ridha, ikhlas. Puncak tasawuf menurut Ibnu Athoillah adalah az-zuhud dalam artian konservatif yaitu menjauhkan dari popularitas harta dan lain-lain. Sebab, Ibnu Athoillah sendiri sebelumnya adalah ulama istana pada masa Dinasti Fatimiyah, kemudian setelah menjadi sufi jauh dari istana. Rabiah Adawiyah yang dalam hidupnya haus kasih sayang maka puncaknya adalah mahabbah karena ia seorang budak. Al-Gazali adalah seorang ilmuwan usul fikih, kemudian belajar filsafat syiah dan dianggap syiah karena untuk menghantam syiah belajar dari Ibnu Sina. Semua itu tertuju kepada Allah.³⁷

Menurut Muhammad Mustafid, thoriqoh itu juga berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor pendiri, amaliah, wirid (*aurad*), dan tahapannya juga beda, tapi tujuan sama yaitu menuju Allah. Dalam thoriqah ada bai'at tapi juga ada yang hanya berupa amaliah tidak terikat dengan baiat.³⁸ Mustafid menambahkan jika seseorang menempuh jalan tasawuf, maka semakin ia menapaki maqam semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tantangan dan godaannya. Seseorang yang telah nencapai puncak yang tinggi dalam tasawuf kemudian tergelincir itu sangat memungkinkan daripada seseorang yang masih awam dalam tasawuf.³⁹ Cobaan tertinggi itu adalah jiwa yang labil yang menjerumuskan pada nafsu (*nafs as-syahwat*). Inilah yang pernah disabdakan oleh Rasulullah bahwa jihad yang paling berat adalah melawan jiwanya sendiri.⁴⁰

Terkait dengan puncak tasawuf, yakni makrifat maka hal itu terkait dengan makrifatullah, atau hakikat Allah. Oleh karena itu, Allah memakai sifat *al-alim* bukan *al-arif* padahal di tasawuf yang tertinggi itu *al-arif*. Ini suatu kontradiksi yang mungkin hanya kebetulan. Tetapi ini terkait dengan suluk atau jalan, salik adalah yang “ngambah dalam” atau menapakai jalan. Ada tahapan

³⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi, Irwan Masduqi pada 18 Oktober 2013

³⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

ruhaniah dalam tasawuf itu, dari taubat, sabar, syukur, mahabbah, kasyaf, kemudian makrifat. Kalau seseorang sudah sampai pada maqam makrifat, maka ia akan sampai pada *wahdatul wujud* yang kontroversial itu. Sebab, kemanapun ia menghadap akan kembali ke yang segala maha.⁴¹

Menurut al-Gazali bahwa puncak tasawuf itu makrifat dan mahabbah. Maka jika kita mengikuti teori pendidikan karakter menurut Imam al-Gazali, puncaknya adalah mahabbah, sedangkan irfani itu pengkondisian atau tahapan. Menurut beliau, maqamat tasawuf yang pertama adalah taubat. Taubat ini menjadi titik awal seseorang yang ingin menempuh jalur tasawuf. Sebab, taubat terkait pembersihan jiwa, pembersihan hati, pembersihan pemikiran, pembersihan perilaku, pembersihan ego, pembersihan nafsu, pembersihan makanan dalam rangka membentuk dan melahirkan manusia baru yang bersih dan suci.⁴² Menurut Baehaqi, taubat ini disimbolisasikan, dalam istilah jawanya adalah *ruwatan*, tujuannya agar lahir manusia baru dan karakter yang baru.⁴³

Tahapan setelah taubat adalah syukur, yaitu mensyukuri atau berterima kasih dengan lapang dada atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah apapun bentuknya. Setelah itu sabar, meninggalkan ego unruk selalu mendedikasikan segalanya pada rida Tuhan. Setelah itu mahabbah, menyatu dengan Tuhan dengan rasa cinta. Mahabbah adalah suatu rasa yang sudah tidak dipisahkan antara dirinya dengan Tuhan sebab seorang sufi sudah selalu cinta pada Tuhan dan apapun kata Tuhan akan dijalani serta merasa Tuhan ada dalam dirinya. Jika sudah mahabbah itu secara otomatis sudah irfani. Inilah mahabbah seperti ungkapan Rabia'ah Adawiyah.⁴⁴

Jikalau seorang sufi sudah sampai tahapan mahabbah maka dalam melakukan amaliah atau perbuatan atau aktivitas apapun sudah tanpa syarat apapun jua. Mahabbah itu maqamah, makrifat itu hal/ahwal. Makrifat dari kata

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Hasil wawancara dengan Ahmad Baehaqi, Pengasuh Majlis Taklim an-Nikmah pada 1 November 2013.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.

subyek Al-Arif dan hal itu adalah hal sunnatullah dan sangat islami sebab hal itu merupakan pendidikan akal yang berdasar sebuah kausalitas. Sesuatu yang diusahakan manusia itu, apapun yang kadang dianggap tidak rasional maka bisa saja terjadi dengan adanya *biiznillah wa biqudratillah*, sebab hal itu terkait dengan ilmu *bil kasbi* sehingga meningkat menjadi *bil kasyfi*. Kalau ilmu laduni itu *sunnatullah bil wahbi*, karena hal itu merupakan otoritas Allah. Akan tetapi Allah Maha Adil sehingga akan memberikan bagi orang yang berusaha atau ada *bil kasbi*.⁴⁵

Menurut Al-Gazali bahwa puncak pemikiran itu filsafat berupa perilaku tasawuf, lebih menonjolkan pada subtansi ketimbang kulitnya. Menurut beliau bahwa untuk menuju tasawuf itu harus melalui *tafakkur* (berfikir). Hal ini terkait dengan akal. Oleh karena itu, sebelum memasuki tasawuf, Imam Gazali mempelajari tasawuf agar tahu hujjah-hujjah dalam beramal atau beragama. Sebab, agama itu logis walaupun semua hal yang logis itu tidak harus rasional. Akan tetapi, jika dalam tarbiyah dan tadribat antara hati, akal, jiwa, dan nafsu tidak berimbang maka seseorang menjadi pribadi yang kaku dan tidak seimbang, yang kadang tidak bijak dan tidak membumi. Misalnya pada awalnya sangat rasionalis, kemudian tiba-tiba menjadi seorang yang (sedikit) irrasional. Hal itu disebabkan pada awalnya, orang tersebut tidak seimbang antara pendidikan jasmani dan rohani. Jika awalnya pendidikan ke empat unsur tersebut berimbang maka orang itu akan selalu berimbang diawal dan diakhir. Walaupun begitu, hal tersebut bukanlah hal yang kontradiktif.⁴⁶

Seseorang yang sudah mencapai derajat tertinggi kesufiannya maka ia akan menjadi pribadi yang matang dan bijak. Dalam dirinya tidak ada pemisahan sifat-sifat dalam jiwa orang tersebut. Sebab, ia menjadi pribadi yang utuh dan integral. Dengan demikian, seorang sufi memiliki integritas vertical dan horizontal. Jadi *habluminallah* dengan *hablumminanas*-nya itu menyatu, tidak

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

terpisah. Seorang sufi, ia akan bagus dalam amaliyah syariatnya juga dalam amaliyah akhlaknya atau relasi sosialnya.⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Mustafid, Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Mlangi pada 11 Oktober 2011.